

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh seluruh Warga Negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan menjadi suatu keharusan bagi warga Negara Indonesia untuk bisa diperoleh tanpa memandang perbedaan kasta, suku, agama, dan gender. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tentang Sisdiknas pada pasal 5 (2) yang menegaskan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial yang berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berangkat dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa negara menjamin bahwa warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial akan mendapatkan layanan dan pendidikan khusus termasuk peserta didik tunagrahita.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menunjang kehidupan seseorang, dengan begitu pendidikan diharapkan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang berisi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan ini berlaku untuk semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan dan penyesuaian tingkah laku.

Hallahan dan Kaufmann (2012:104) *American Association of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* mengungkapkan “*Intellectual disability is a disability characterized by significant*

limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18". Definisi dari *American Association of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* memiliki pengertian bahwa "Hambatan intelektual adalah suatu hambatan yang dicirikan dengan hambatan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Hambatan ini berasal sebelum usia 18". Tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*), dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita ringan. Menurut Skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan memiliki IQ 55-69, sedangkan menurut skala Binet mereka memiliki IQ antara 52-68 dalam skala penilaian WISC (Amin, 1995, hlm. 25).

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB BC YPLAB Kota Bandung pada tingkat SDLB, bahwa pada tingkat SDLB kelas II terdapat peserta didik yang belum mampu menyelesaikan tugas soal operasi hitung pengurangan bilangan asli 1-10. Pada saat peneliti memberikan soal-soal operasi hitung pengurangan peserta didik tidak mampu menyelesaikannya. Data yang diperoleh melalui observasi dan asesmen yang dilakukan peneliti bahwa anak sudah mampu membilang dengan menyebutkan, menunjukkan lambang bilangan 1-20 dan menulis lambang bilangan 1 sampai 20. Anak juga mampu mengurutkan bilangan dari 1 sampai 20 dan mengerti arti simbol operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas bahwa anak sudah memahami lambang bilangan.

Peserta didik mampu berhitung penjumlahan bilangan asli sampai dengan 20. Hanya saja anak kesulitan saat melakukan kegiatan berhitung pengurangan. Ketika anak diberikan soal pengurangan dengan angka, anak sama sekali tidak mampu menyelesaikannya. Kemudian anak juga masih

kebingungan memperoleh selisih hasil pengurangannya saat diberikan kembali soal pengurangan dalam bentuk gambar. Anak mengerti bahwa ketika ada lambang (-) atau kata ambilah atau dikurangi berarti benda yang diperintahkan harus dikurangi, hanya saja anak masih kebingungan saat berhitung mengurangi. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru lebih banyak bercerita dan memberikan soal langsung kepada anak tanpa memperhatikan apakah anak sudah benar-benar mengerti.

Temuan lainnya yang menjadi salah satu faktor penyebabnya karena guru kesulitan dalam membagi perhatiannya kepada masing-masing anak dikarenakan jumlah anak yang banyak di dalam kelas, sehingga penggunaan media apa yang cocok untuk mengajarkan peserta didik cenderung terabaikan. Dalam pembelajaran sering kali terlihat guru langsung mengajarkan pada materi yang bersifat semi konkret atau bahkan abstrak. Contohnya, dalam memberikan pembelajaran operasi hitung seperti penjumlahan dan pengurangan guru membelajarkan langsung pada bentuk abstrak yaitu dengan lambang bilangan. Menurut Piaget cara yang demikian terlalu terburu-buru dalam meningkatkan kemampuan anak karena pembelajaran tersebut dilakukan tanpa memandang kesiapan berpikir anak (Santrock, 2007:61). Peserta didik tunagrahita ringan kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak sehingga pengajaran hendaknya menggunakan materi yang lebih konkret serta contoh-contoh yang jelas (Wahyuni, 2011, hlm. 86). Oleh karena itu maka pembelajaran untuk tunagrahita sebaiknya lebih kepada pembelajaran yang bersifat fungsional dan menggunakan hal yang konkret terutama dalam pembelajaran matematika.

Roehyadi dan Alimin (2005,hlm.11) yang menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (dalam Effendi,2006,hlm.88) yaitu “*Mental Retarded is not disease but a condition*”. Jadi berdasarkan

pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan.

Djaja Rharja (dalam Ardiyanto 2014:19) mengatakan bahwa "Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial, oleh karena itu memerlukan layanan pendidikan secara khusus". Hal ini seperti yang dikemukakan Somantri (2012:106) menyebutkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana dengan pemberian bimbingan dan pendidikan yang baik dan terus menerus.

Pada matematika terdapat materi pengurangan yang melibatkan operasi hitung mengambil/ menghilangkan/selisih antara yang besar dan kecil, sedangkan menurut John A, Van De Walle (dalam Insan Utami 2014:3) "jika salah satu bagiannya dan totalnya sudah diketahui, maka pengurangan akan menghasilkan bagian yang satunya". keterkaitannya dengan kemampuan berhitung pengurangan anak sulit untuk menghitung selisih angka tersebut karena angka-angka tersebut bersifat abstrak yang tidak mampu divisualisasikan oleh anak tunagrahita kategori ringan. Oleh sebab itu perlu bantuan penggunaan benda konkrit dengan jumlah mewakili angka yang dapat dilihat dan diraba sehingga anak dapat menghitung perbedaan antara jumlah benda tersebut. Menurut Mumpuniarti "masalah hambatan ingatan perlu menghadirkan rangsangan yang relevan dengan materi yang dipelajari, dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan praktik dari konsep yang dipelajari.

Alasan peneliti menggunakan balok Cuisenaire yaitu dikarenakan kertertarikan peserta didik pada mainan mainan seperti puzzle dan balok-balok. Ada beberapa macam balok yang dapat digunakan untuk media berhitung tetapi peserta didik lebih tertarik saat peneliti mengenalkan media balok Cuisenaire. Bentuknya yang lebih kecil dan berbeda dari

balok lain membuat peserta didik lebih tertarik karena setelah digunakan untuk belajar berhitung pengurangan peserta didik dapat menggunakannya sebagai mainan gerbong kereta dan menyusunnya untuk bermain rumah-rumahan.

Hasil penelitian Utami menunjukkan bahwa media balok cuisenaire efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung operasi pengurangan 1-10 anak tunagrahita kategori ringan kelas 2 di SLB Wiyata Dharma, hal ini dapat dilihat dari perolehan skor anak yang menunjukkan peningkatan ketika dilaksanakan tahap-tahap penelitian (Insan Utami, 2014, hlm.12).

Berangkat dari hal yang disampaikan di atas, peneliti berupaya membantu anak dalam memahami pembelajaran pengurangan dengan menggunakan media konkrit. Diantara media - media konkrit yang ada salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan peneliti adalah media balok Cuisenaire. Eliyawati, dkk (2005:69) mengemukakan bahwa George Cuisenaire menciptakan balok Cuisenaire untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak. Pengenalan bilangan dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar.

Menurut Anggani Sudono (dalam Hemastuti 2006 hlm.36) Balok Cuisenaire merupakan balok sepuluh tingkat dari satu hingga sepuluh. Balok Cuisenaire diciptakan oleh George Cuisenaire dari Belgia, karena ia mengamati sulitnya pemahaman matematika pada anak. Balok Cuisenaire ini banyak dipergunakan di berbagai negara Eropa dan di beberapa negara bagian Australia. Menurut George Cuisenaire dalam Cucu Eliyawati (2005:69) balok Cuisenaire merupakan balok yang terdiri atas balok-balok yang dengan ukuran sebagai berikut : 1x1x1 cm berwarna kayu asli ; 2x1x1 cm berwarna merah ; 3x1x1 cm berwarna hijau muda ; 4x1x1 cm berwarna merah muda ; 5x1x1 cm berwarna kuning ; 6x1x1 berwarna hijau tua ; 7x1x1 cm berwarna hitam ; 8x1x1 cm berwarna coklat ; 9x1x1 cm berwarna biru tua ; 10x1x1 cm berwarna jingga. Balok Cuisenaire digunakan bagi anak usia TK sampai dengan sekolah dasar. Sebagai salah

satu alat permainan bagi tingkat pendidikan dasar , alat ini dapat membantu anak dan memiliki manfaat yang besar. (Anggani sudono,2006 hlm. 21). Sejalan dengan hal tersebut Cucu Eliyawati (2005:69) menyatakan bahwa balok Cuisenaire diciptakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung pada anak, pengenalan bilangan, dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar.

Mengadaptasi dari balok Cuisenaire, peneliti memodifikasi dengan memberi ruas-ruas yang membagi balok menjadi beberapa bagian, membentuk persegi yang jumlahnya sesuai dengan lambang bilangan yang tertera pada masing-masing balok. Satu set balok Cuisenaire terdiri dari 10 balok, dengan demikian media ini dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan operasi hitung pengurangan bilangan asli 1 sampai 10 anak tunagrahita. Media ini memiliki beberapa keunggulan seperti media ini merupakan alat bantu pengajaran dalam bentuk konkrit dan cara menggunakannya sederhana sehingga pemahaman konsep anak mengenai operasi hitung pengurangan dimulai dari benda yang konkrit dan cara penggunaan media ini sederhana sehingga memungkinkan untuk anak tunagrahita menggunakannya sendiri sehingga prestasi belajar dalam bidang studi matematika anak tunagrahita ringan dapat meningkat. Dari uraian – uraian latar belakang masalah di atas tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Penggunaan Media Balok Cuisenaire Untuk Meningkatkan Pembelajaran Berhitung Pengurangan Bilangan Asli 1 Sampai 10 Pada Peserta Didik Tunagrahita”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diperoleh berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Putri Astika Sari, 2017

PENGGUNAAN MEDIA BALOK CUISENAIRE UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BERHITUNG PENGURANGAN BILANGAN ASLI 1 SAMPAI 10 PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Media Pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam membantu peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran berhitung pengurangan kurang efektif.
3. Media pembelajaran yang ada di sekolah tidak dipergunakan secara maksimal untuk pembelajaran berhitung pengurangan peserta didik tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih menfokuskan pada bidang penelitian ini, maka identifikasi masalah di atas dapat dibatasi pada :

1. Penerapan media pembelajaran balok Cuisenaire dalam meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Penggunaan Media Cuisenaire Dapat Meningkatkan Pembelajaran Berhitung Pengurangan Bilangan asli 1 Sampai 10 Pada Peserta Didik Tunagrahita?”.

Dari rumusan masalah di atas, peneliti ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sebelum dilaksanakan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan media balok Cuisenaire ?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik saat dilakukan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan media balok Cuisenaire?

3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan media balok Cuisenaire ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum penelitian

Mengetahui penggunaan media balok Cuisenaire dalam meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita ringan dalam melakukan operasi pengurangan bilangan asli 1 sampai 10.

b. Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dilaksanakan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan media balok Cuisenaire.
2. Mengetahui kemampuan peserta didik saat dilakukan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan balok Cuisenaire.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan intervensi pembelajaran berhitung pengurangan bilangan asli 1-10 menggunakan balok Cuisenaire.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini :

a. Secara Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai pendidikan anak tunagrahita ringan, terutama dalam mata pelajaran matematika.
- 2) Dapat memberikan sumbangan mengenai salah satu teknik pembelajaran matematika dalam hal pengurangan pada anak tunagrahita ringan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran balok Cuisenaire dalam pelajaran matematika dan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan pada anak tunagrahita ringan.